

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Konstruksi *body shaming* dalam film *A Normal Woman* ditampilkan melalui berbagai tanda yang memperlihatkan bagaimana tekanan sosial terhadap tubuh perempuan dibentuk dan di normalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk *body shaming* tidak hanya berkaitan dengan tubuh secara umum, tapi juga menyoroti pada aspek wajah seperti kondisi kulit, ekspresi, hingga perubahan fisik akibat penyakit yang dialami tokoh utama. Perempuan dalam film ini digambarkan dituntut untuk selalu tampil sesuai standar kecantikan seperti memiliki kulit yang mulus, wajah yang menarik, dan kondisi fisik yang sehat, sehingga ketika terjadi perubahan, muncul penilaian negatif dari lingkungan sekitar. Tekanan sosial tersebut tidak hadir secara tunggal, melainkan berasal dari berbagai sumber seperti keluarga yang menyampaikan kritik terselubung, lingkungan sosial yang membandingkan penampilan, serta media yang terus mereproduksi standar kecantikan ideal.

Secara keseluruhan, film ini menunjukkan bahwa *body shaming* bukan sekadar tindakan individu, tetapi merupakan bagian dari konstruksi sosial yang bekerja melalui berbagai lapisan kehidupan. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, *body shaming* tidak hanya dimaknai sebagai komentar fisik (denotasi), tapi berkembang menjadi tekanan sosial (konotasi) yang kemudian membentuk mitos bahwa tubuh ideal adalah syarat untuk diterima secara sosial. Sementara itu, melalui pendekatan konstruksi sosial, fenomena ini dipahami sebagai hasil reproduksi budaya yang terus diulang melalui simbol, interaksi, dan praktik sosial. Dengan demikian, *A Normal Woman* tidak hanya menkonstruksikan realitas, tapi juga mengkritisi norma yang membuat tekanan terhadap tubuh perempuan termasuk wajah dan penampilan menjadi sesuatu yang dianggap wajar, sehingga berdampak pada kepercayaan diri dan identitas individu.

5.2 SARAN

Setelah melakukan penelitian dan menganalisis *body shaming* dan tekanan sosial dalam film *A Normal Woman*, peneliti ingin memberikan saran evaluasi untuk kedepannya sebagai berikut:

5.2.1 Saran Teoritis

Dalam kajian media, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *body shaming* dan tekanan sosial tidak hanya hadir sebagai tindakan langsung, tetapi juga sebagai makna yang dibangun melalui simbol, interaksi sosial, serta konstruksi yang ditampilkan dalam film *A Normal Woman*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih mengembangkan kajian teori konstruksi Stuart Hall, khususnya dalam memahami bagaimana media membentuk, mereproduksi, dan menormalisasi standar kecantikan serta tekanan terhadap tubuh perempuan. Selain itu, pendekatan semiotika Roland Barthes juga dapat diperdalam untuk mengkaji lebih rinci bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos bekerja dalam membentuk persepsi masyarakat. Dengan pengembangan teori tersebut, diharapkan penelitian ke depan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana media tidak hanya merefleksikan realitas, tapi juga membentuk cara pandang audiens terhadap tubuh, identitas, dan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi sutradara dan pelaku industri kreatif, film *A Normal Woman* menunjukkan bahwa media visual memiliki peran penting dalam menyuarakan isu sosial seperti *body shaming* dan tekanan sosial terhadap tubuh perempuan. Oleh karena itu, ke depannya para pembuat film disarankan tidak hanya menampilkan bentuk-bentuk tekanan sosial tersebut, tetapi juga menghadirkan narasi yang memberikan ruang perlindungan dan pemberdayaan bagi korban, seperti kehadiran tokoh pendukung, mekanisme dukungan sosial, atau simbol keberanian dalam menerima diri sendiri. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai refleksi realitas, tapi juga mampu membangun empati penonton serta mendorong kesadaran bahwa *body shaming* merupakan persoalan serius yang berdampak

pada kondisi psikologis individu dan tidak seharusnya dianggap sebagai hal yang wajar dalam kehidupan sehari-hari.

5.2.3 Saran Akademis

Untuk pengembangan kajian akademik, penelitian selanjutnya menggunakan objek film atau media audiovisual lain yang mengangkat isu *body shaming* dan tekanan sosial terhadap tubuh perempuan, baik dalam konteks keluarga, lingkungan sosial, maupun media digital sebagaimana tergambarkan dalam *A Normal Woman*. Analisis dapat tetap memanfaatkan pendekatan semiotika Roland Barthes melalui makna denotatif, konotatif, dan mitos, serta teori konstruksi Stuart Hall untuk memahami bagaimana media membentuk, mereproduksi, atau bahkan mengkritik standar kecantikan dan tekanan sosial dalam masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan penelitian selanjutnya pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan mengenai konstruksi makna tubuh dan identitas perempuan dalam media.

